



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA DIMENSI LINGUISTIK DAN NONLINGUISTIK

Problematics of Learning Sunda Language Linguistic and Nonlinguistic Dimensions

Opah Ropiah^a, Fahmi Rakhman^b, dan Fajar Sukma Nur Alam^c

^{a,b,c}STKIP Muhammadiyah Kuningan

Jl. Raya Cigugur, Kuningan, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat

Pos-el: ropiah10@upmk.ac.id, rakhmanfahmi@upmk.ac.id, fajar.sna@upmk.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 16 Mei 2022 — Direvisi Akhir Tanggal 13 Mei 2023 — Disetujui Tanggal 19 Juni 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.5197>

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui problematika pembelajaran bahasa Sunda dimensi linguistik dan nonlinguistik. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru bahasa Sunda, dan siswa kelas X. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu alat tulis, pedoman wawancara, *handphone*, dan angket. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Problematika pembelajaran bahasa Sunda dimensi linguistik terdiri dari kesalahan fonologi sebanyak 72 kasus dengan persentase 53,33%, kesalahan morfologi sebanyak 75 kasus dengan persentase 55,5%, kesalahan sintaksis 80 kasus dengan persentase 59,2%, dan kesalahan leksiko-semantis 20 kasus dengan persentase 15%; 2) Problematika pembelajaran bahasa Sunda dimensi nonlinguistik terdapat beberapa kendala dalam penerapan kurikulum 2013, model pembelajaran guru yang masih monoton, pemahaman guru terhadap IT masih kurang, media pembelajaran masih terbatas, dan masih kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar kebahasaan. **Kata-kata kunci:** problematika, bahasa Sunda, linguistik, nonlinguistik

Abstract

The purpose of this research is to find out the problems of learning Sundanese in linguistic and non-linguistic dimensions. The method used is a descriptive method with a qualitative research type. Sources of data in this study were the deputy head of curriculum, Sundanese language teachers, and class X students. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The instruments used were stationery, interview guides, cell phones, and questionnaires. Data analysis using content analysis. The results of this study are 1) Problems of learning Sundanese language linguistic dimensions phonological errors in 72 cases with a percentage of 53.33%, syntactic errors in 75 cases with a percentage of 55.5%, syntactic errors in 80 cases with a percentage of 59.2, lexical errors - Semantic 20 cases with a percentage of 15%; 2) The problems of learning Sundanese in the non-linguistic dimension have several obstacles in the implementation of the 2013 curriculum, the teacher's learning model is still monotonous, the teacher's understanding of IT is still lacking, the learning media is still limited, and there is still a lack of student interest and motivation in learning languages.

Keywords: *problematic; Sundanese language linguistics; nonlinguistic*

How to Cite: Opah Ropiah, Fahmi Rakhman, dan Fajar Sukma Nur Alam. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Sunda Dimensi Linguistik dan Nonlinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(1). 124—137. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.5197>

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Noermanzah, 2019). Bahasa merupakan alat komunikasi untuk manusia. Salah satu bahasa yang ada di Indonesia yang sudah dari lama diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa yang digunakan pada dua provinsi di Indonesia yaitu Jawa Barat dan Banten. Dalam PP Republik Indonesia tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa dari tingkat dasar sampai tingkat menengah atas diberikan pengajaran muatan lokal yang relevan. Peraturan tersebut menjadi dasar dikeluarkannya keputusan Gubernur Jawa Barat pada tahun 2006 (Shofiati & Pujiastuti, 2016).

Bahasa Sunda terbilang bahasa yang unik, bahasa Sunda memiliki logat yang berbeda-beda di setiap daerahnya, daerah Jawa Barat saja memiliki banyak logat, dan perbedaan kosa kata. Keunikan tersebut tidak jarang diketahui orang banyak, sebagai contoh orang Sunda biasa memakai bahasa Sunda sudah pasti susah untuk menyebutkan huruf (F) mereka pasti memakai huruf 'P' bukan 'F'. Lidah orang Sunda disaat menyebutkan itu sulit. Selain itu, tidak jarang pula orang Sunda masih keliru dalam penulisan kata yang terdapat huruf (é), (e), dan (eu). Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang ditemukan pada saat proses pembelajaran bahasa Sunda di sekolah. Salah satunya di SMAN 1 Ciwaru yang berada di Kabupaten Kuningan Jawa Barat yang mayoritas muridnya berbahasa Sunda.

Tujuan pembelajaran bahasa Sunda di setiap sekolah adalah untuk menumbuhkan rasa bangga dan menghargai bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, memberikan anak pemahaman tentang bahasa Sunda secara utuh baik dari segi makna, fungsi, dan kemampuan menggunakan bahasa Sunda dengan tepat, baik, serta sesuai dengan aturan. Indikator keberhasilan pembelajaran bahasa Sunda adalah ketika anak dapat menguasai setiap kompetensi yang dipelajarinya dan memiliki kemampuan seluruh keterampilan berbahasa dengan baik. Pada saat ini peranan bahasa daerah dalam mata pelajaran di sekolah semakin menyusut. Lebih lanjut lagi mata pelajaran bahasa Sunda di setiap jenjang pendidikan kurang banyak perhatian, hal ini menyebabkan siswa tidak tertarik untuk mempelajari bahasa daerahnya sendiri.

Ada dua problem yang sedang dan akan terus dihadapi pada pembelajaran bahasa Sunda, yaitu: problematika kebahasaan yang sering disebut problem linguistik dan problem nonkebahasaan atau nonlinguistik yang terdapat dalam suatu pembelajaran. Problematika kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi langsung oleh siswa atau guru yang terkait langsung dengan bahasa, di antaranya: problematika fonologi, sintaksis, morfologis, dan leksiko-semantik. Kesalahan bahasa Sunda dalam bentuk tulisan tidak sepatutnya diabaikan. Hal ini berarti perlu dilakukan perbaikan terhadap kesalahan berbahasa ragam tulisan yang ada untuk menghindari kesalahan makna atau arti pada setiap kalimat tersebut. Sedangkan, problem nonkebahasaan adalah persoalan-persoalan yang turut mempengaruhi bahkan dominan bisa menggagalkan kesuksesan program pembelajaran yang dilaksanakan di antaranya masih ada guru bahasa Sunda yang tidak dapat memanfaatkan media dalam proses pembelajaran.

Analisis kesalahan berbahasa ragam tulisan sangat relevan dengan keperluan akademik. Kesalahan berbahasa dapat diartikan sebagai penyimpangan dari faktor-faktor penentu komunikasi dan kaidah tatabahasa yang berlaku (Baity et al., 2021; Dwi Nurwicaksono & Amelia, 2018:25). Semua bentuk kesalahan tersebut harus diperbaiki agar sesuai dengan situasi dan kondisi sebagai wujud pelaksanaan aturan fungsi bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu atau bahasa daerah oleh setiap penuturnya.

Penelitian mengenai problematika pembelajaran berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya: (1) Takdir "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab" (2020). Hasilnya yaitu penyelesaian problem pembelajaran bahasa Arab belum mencapai tingkat keberhasilan yang memadai. Banyak faktor yang menyebabkannya, salah satunya adalah persoalan metode pembelajaran yang digunakan; (2) Solkan Ahmad "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Siswa MI Miftahul Falah Jakenan Pati” (2020). *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*. Hasilnya peneliti masih banyak menemukan kesalahan berbahasa dalam lingkup linguistik siswa dalam berbahasa Arab.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitiannya yang berbeda. Khususnya penelitian mengenai problematika dalam pembelajaran bahasa Sunda dalam lingkup linguistik dan nonlinguistik belum pernah ada yang meneliti. Maka dari itu, penting sekali kita mengetahui problematika apa saja yang ada pada pembelajaran bahasa Sunda yang merupakan bahasa daerah setiap penuturnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui problematika apa saja yang ada pada pembelajaran bahasa Sunda dimensi linguistik dan nonlinguistik.

LANDASAN TEORI

Kesalahan Berbahasa

Bahasa adalah sistem lambang suara ucapan yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara tersusun rapi (sistematis) dan ragam (konvensional) antara anggota masyarakatnya untuk tujuan komunikasi (Mabarti & Ropiah, 2016). Pranowo (Fatimah et al., 2018) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa. Menurut Tarigan dan Djago (Permatasari et al., 2019), kesalahan berbahasa terjadi karena penutur belum memahami secara benar linguistik yang digunakannya. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah kesalahan dalam tuturan lisan maupun tulis yang tidak sesuai dengan kaidah yang disebabkan oleh ketidakpahaman mengenai bahasa yang dipakai.

Kesalahan berbahasa dalam bidang linguistik menurut tarigan (Supriani & Siregar, 2012), bisa diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Kesalahan fonologis, menurut Setyawati (Idora et al., 2021) kesalahan berbahasa bidang fonologi sebagian besar berkaitan dengan pelafalan bunyi-bunyi bahasa. Kesalahan yang terjadi dalam pelafalan bunyi-bunyi bahasa terbagi menjadi 3 meliputi: perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.
2. Kesalahan morfologis, morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk tersebut (Sa'adah, 2019).
3. Kesalahan sintaksis, sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai penggabungan bentuk satuan kata menjadi bentuk frasa, klausa, maupun kalimat (Permatasari et al., 2019).
4. Kesalahan leksikal semantik, Semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa (Ginting & Ginting, 2019; Hafsari, 2018).

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan rancangan sistematis yang dikomunikasikan melalui bahasa kepada pebelajar untuk membuat individu/pelajar melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Hanafy, 2014). Acuan pembelajaran tidak boleh menyimpang dari kurikulum yang berlaku karena ia merupakan panduan bagi siswa maupun guru. Menurut Dimiyati & Mudjiono (Wicaksono, 2016), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Adapun beberapa faktor pendukung dalam proses pembelajaran di antaranya kurikulum sekolah, guru, murid, model pembelajaran, metode, dan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraha (Nugraha, 2018) bahwa faktor

pendukung dan faktor penghambat manajemen kelas adalah lingkungan fisik, sosial, kondisi emosional, dan organisasi sekolah.

Linguistik

Secara etimologi, kata linguistik diserap dari bahasa Latin "*lingua*" yang berarti 'bahasa'. Dalam bahasa Inggris disebut *linguistics*, artinya: ilmu bahasa. Kata *linguistics* kemudian diserap oleh bahasa Indonesia menjadi linguistik dengan makna yang sama, yaitu 'ilmu tentang bahasa' atau telaah bahasa secara ilmiah (Verhaar dalam Nasution, 2017:1). Dalam berbagai kamus umum, linguistik didefinisikan sebagai 'ilmu bahasa' atau 'studi ilmiah mengenai bahasa' (Kuntarto, 2017).

Chaer (dalam Royani & Mahyudin, 2020) mengatakan bahwa linguistik merupakan ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik dapat dikatakan sebagai cabang ilmu yang mempelajari sistem simbol fonetik yang arbitrer yang digunakan oleh kelompok anggota sosial untuk berkomunikasi. Linguistik sering disebut linguistik umum, karena linguistik sintetik. Linguistik mempelajari bukan hanya satu bahasa, tetapi semua bahasa yang umumnya digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan et al., 2022:1). Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum artinya linguistik tidak hanya menyelidiki suatu *langue* tertentu tanpa memperhatikan ciri-ciri bahasa lain (Hasibuan, 2015).

Kajian struktur intern bahasa dalam ranah linguistik mencakup fonologi, morfologis, sintaksis, dan semantik.

1. Menurut Gani & Arsyad (Gani & Arsyad 2018:2), secara etimologis fonologi berasal dari dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti 'bunyi' dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Maka pengertian harfiah fonologi adalah 'ilmu bunyi'. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama adalah bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik).
2. Ghozali (Ghozali, 2021:65) mengatakan morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Morfologi membahas tentang proses pembentukan kata dan perubahannya ke dalam berbagai bentuk lain.
3. Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat. Ada pula yang menekankan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang bahasa yang menelaah struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase (Tricahyo, 2021:49).
4. Menurut Keraf (Khalwani et al., 2017:2), semantik adalah bagian dari linguistik yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan suatu kata. Jadi semantik tidak hanya membahas mengenai makna atau arti kata tetapi membahas juga tentang kata dan perkembangan makna kata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (Nurhasanah & Ropiah, 2018), metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sedangkan menurut Nawawi (Hartati, 2017), metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek artikel (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif analisis dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika pembelajaran bahasa Sunda di SMAN 1 Ciwaru.

Tempat penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Ciwaru. Menurut Moleong (Hidajat et al., 2018), sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Sumber data yang digunakan yaitu wakasek kurikulum, guru, dan 27 siswa kelas X. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu : 1) observasi, dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan langsung di SMAN 1 Ciwaru Kabupaten Kuningan; 2) wawancara, sumber data yang akan di wawancara untuk mendapatkan data terkait problematika pembelajaran bahasa Sunda di SMAN 1 Ciwaru yaitu wakasek kurikulum, guru bahasa Sunda, dan siswa kelas X; dan 3) dokumentasi, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, di antaranya : 1) alat tulis; 2) pedoman wawancara; 3) *handphone*; dan 4) angket (kuisisioner). Adapun instrumen angket soal yang berupa soal essay yang nantinya jawaban siswa akan dijadikan sebagai bahan koreksi pada kesalahan dalam bidang linguistik bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Instrumen Penelitian Angket

Nomor Soal	Soal
1	<i>Resep henteu kana basa Sunda? Jéntrékeun alesanna!</i> (Suka atau tidak belajar bahasa Sunda? Jelaskan alasannya!)
2	<i>Naon baé bangbaluh nalika diajar Basa Sunda?</i> (Apa saja yang menjadi kendala ketika belajar bahasa Sunda ?)
3	<i>Matéri naon baé anu dipikaresep dina pangajaran Basa Sunda?</i> (Materi apa saja yang disukai dalam mata pelajaran bahasa Sunda?)
4	<i>Numutkeun pamadegan sadérék, penting atawa henteu diajar basa Sunda? Jéntrékeun alesanna !</i> (Menurut pendapat anda, penting atau tidak belajar bahasa Sunda? Jelaskan alasannya!)
5	<i>Numutkeun pamadegan sadérék, kumaha cara ngamumulé basa Sunda?</i> (Menurut pendapat anda, bagaimana cara melestarikan bahasa Sunda?)

Analisis hasil validasi instrumen butir soal dilakukan oleh dua validator ahli dalam bidang bahasa Sunda. Validator memberikan penilaian terhadap setiap komponen butir soal berdasarkan skala likert dan hasilnya dicocokkan dengan kriteria validasi ahli menurut referensi Akbar. Cara menghitung validasi ahli menurut Akbar (Patmawati, 2016:96) yaitu :

1. Menghitung skor validitas hasil validasi ahli dengan rumus :

$$\text{Validitas (V)} = \frac{\text{Total score 2 validators}}{\text{Max total score}} \times 100\%$$

2. Hasil validasi ahli yang sudah diketahui hasilnya dicocokkan dengan kriteria validasi dalam tabel 1:

Tabel 2.
Kriteria Validasi Ahli

No	Skor	Kritéria validitas
1.	85,01—100,00 %	Sangat Valid
2.	70,01—85,00 %	Cukup Valid
3.	50,01—70,00 %	Kurang Valid
4.	01,00—50,00 %	Tidak Valid

Analisis data menggunakan analisis isi, menurut Rustanto (Kinanti & Sudirman, 2017) “Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa”. Analisis konten dalam penelitian ini berpusat problematika pembelajaran bahasa Sunda yang di desain dalam bentuk angket untuk siswa yang isinya berupa soal-soal tentang kebahasaan.

Tarigan (Dwi Nurwicaksono & Amelia, 2018) memodifikasi langkah-langkah menganalisis kesalahan berbahasa yang diajukan Ellis & Sidhar dengan urutan sebagai berikut: (1) mengumpulkan data yang berupa kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat pembelajar; (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan dengan tahap pengenalan, dan pemilahan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan; (3) membuat peringkat kesalahan yang berarti membuat urutan kesalahan berdasarkan keseringan kesalahan-kesalahan itu muncul; (4) menjelaskan kesalahan dengan mendeskripsikan letak kesalahan, sebab-sebabnya dan pemberian contoh yang benar; dan (5) mengoreksi kesalahan berupa pembetulan dan penghilangan kesalahan berupa penyusunan bahan ajar yang tepat dan penentuan strategi pembelajaran yang serasi.

PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan validasi instrumen tiap butir soal kepada 2 validator ahli pada bidang bahasa Sunda untuk mengetahui apakah instrumen yang akan digunakan valid atau tidak. Hasil dari validasi ahli kemudian dihitung menggunakan referensi Akbar (Patmawati, 2016:96) dengan rumus :

$$\text{Validitas (V)} = \frac{\text{Total score 2 validator}}{\text{Max total score}} \times 100\%$$
. Setelah hasilnya diketahui, kemudian hasil validasi tersebut dicocokkan dengan kriteria validasi menurut Akbar pada tabel 1. Hasil validasi ahli dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel 3.

Table 3.
Hasil Validasi Ahli

Butir Soal	Total Skor 2 Validator	Total Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
Soal 1	175	200	87,5%	Sangat Valid
Soal 2	170	200	85%	Cukup Valid
Soal 3	170	200	85%	Cukup Valid
Soal 4	177	200	88,5%	Sangat Valid
Soal 5	178	200	89%	Sangat Valid

Berdasarkan hasil validasi ahli pada tabel 3, bisa disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang mencakup 5 butir soal essay termasuk kedalam kriteria valid dan sangat valid karena persentasenya berada pada skor 85% sampai 89%. Hal ini sejalan dengan pemikiran sugiyono pada tabel 2.

Dalam problematika pembelajaran bahasa Sunda ada dua faktor yang sangat mempengaruhi di antaranya adalah permasalahan terkait bahasa yang sering disebut dengan problematika linguistik dan problematika nonkebahasaan yang merupakan persoalan-persoalan yang turut mempengaruhi, bahkan dominan bisa menggagalkan kesuksesan program pembelajaran yang dilaksanakan.

Problematika Linguistik

Pertanyaan-pertanyaan mengenai kebahasaan yang terdapat pada angket disebarkan kepada 27 siswa SMAN 1 Ciwaru kelas X untuk mengetahui problematika yang terdapat pada kebahasaan. Peneliti melakukan koreksi terhadap setiap jawaban siswa pada instrumen penelitian yang meliputi 5 soal essay. Hasil kesalahan berbahasa dalam penelitian ini dapat dipersentasekan dalam tabel 4:

Tabel 4.
Persentase Kesalahan Kebahasaan Jawaban Siswa

Analisis	Fonologi					Morfologi					Sintaksis					Leksiko-Semantis				
	Nomor Soal					Nomor Soal					Nomor Soal					Nomor Soal				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Benar	8	10	13	21	11	10	17	11	10	12	16	12	8	9	10	26	25	26	25	13
%	30	37	48	77	40	37	62	96	37	44	59	44	30	33	37	96	93	96	93	48
Total Kebanaran	63 = 47%					67 = 49,6%					55 = 40,8%					115 = 85%				
Salah	19	17	14	6	16	17	10	16	17	15	11	15	19	18	17	1	2	1	2	14
%	70	63	51	22	59	37	37	59	62	55	40	55	70	67	63	4	7	4	7	52
Total Kesalahan	72 = 53,33%					75 = 55,5%					80 = 59,2%					20 = 15%				

Berdasarkan tabel 4 terdapat kesalahan dalam bidang kebahasaan di antaranya: (1) Dalam bidang fonologis dari 5 butir soal dengan jumlah responden 27 masih banyak terdapat kesalahan fonologis sebanyak 72 kasus dengan persentase 53,33%, dengan rincian jumlah siswa yang menjawab benar pada soal nomor 1 yaitu sebanyak 8 siswa (30%) dan 19 siswa (70%), pada soal nomor dua jumlah siswa yang menjawab benar hanya ada 10 siswa (37%) dan 17 siswa (63%) lainnya masih salah, soal nomor 3 siswa yang menjawab benar hanya 13 (48%) dan 51% masih salah, dalam soal nomor 4 sudah banyak siswa yang menjawab benar dengan presentasi 77% (21 siswa) dan siswa yang menjawab salah masih ada 22% atau 6 siswa. Pada soal nomor 5 dalam lingkup fonologis masih banyak siswa yang menjawab salah dengan persentase 59% (16 siswa) dan 11 siswa (40%) lainnya sudah benar dalam menjawab soal; (2) Dalam lingkup morfologi, pada soal nomor 1 siswa yang sudah benar menjawab soal sebanyak 10 siswa (37%) sedangkan 17 siswa (67%) lainnya masih salah dalam menjawab soal, pada soal nomor 2 sudah banyak siswa yang menjawab benar yaitu 17 siswa dengan persentase (62%) dan 10 siswa lainnya masih menjawab salah. Pada soal nomor 3 hanya ada 11 siswa yang menjawab benar dan 16 siswa lainnya masih salah. Soal nomor 4 hanya 10 siswa yang menjawab benar dan 17 lainnya salah. Selain itu, pada soal nomor 5 terdapat 12 siswa yang menjawab benar dan 15 siswa lainnya masih salah. Jadi total kesalahan dalam lingkup morfologi yaitu sebanyak 75 kasus dengan persentase 55,5%; (3) Kesalahan dalam lingkup sintaksis terdapat 80 kasus dengan persentase 59,2. Di antaranya dari soal nomor 1 masih terdapat 11 kesalahan, nomor 2 terdapat 15 kesalahan, nomor 3 terdapat 19 kesalahan, nomor 4 terdapat 18 kesalahan, dan nomor 5 terdapat 17 kesalahan dalam lingkup sintaksis; (4) kesalahan leksiko-semantis 20 kasus dengan persentase 15% dengan rincian pada nomor 1 terdapat 1 kesalahan, nomor 2 terdapat 2 kesalahan, nomor 3 terdapat 1 kesalahan, nomor 4 terdapat 2 kesalahan, dan nomor 5 terdapat 14 kesalahan. Adapun kesalahan-kesalahan dalam bidang kebahasaan yaitu:

Kesalahan Fonologi

Dari soal essay yang telah diberikan, masih banyak siswa yang menjawab soal tersebut dengan penulisan yang salah. Masih banyak siswa yang belum bisa membedakan antara fonem “é”, fonem “e”, dan fonem “eu” yang ada pada aturan penulisan kata dalam bahasa Sunda. Kesalahan tersebut bisa dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.
Kesalahan Fonologis

No	Kesalahan Fonem	Kesalahan Kata	Kata ya Benar
1	Perubahan fonem /é/ menjadi /e/	<i>daerah</i>	<i>daérah</i>
		<i>sapopoe</i>	<i>sapopoé</i>
		<i>the</i>	<i>Téh</i>
		<i>diangge</i>	<i>dianggé</i>

No	Kesalahan Fonem	Kesalahan Kata	Kata ya Benar
		<i>materi</i>	<i>matéri</i>
		<i>hese</i>	<i>hésé</i>
		<i>benten</i>	<i>bénten</i>
		<i>beda</i>	<i>béda</i>
		<i>ngeja</i>	<i>ngéja</i>
		<i>oge</i>	<i>ogé</i>
		<i>dongeng</i>	<i>dongéng</i>
		<i>ngamumule</i>	<i>ngamumulé</i>
		<i>keder</i>	<i>kéder</i>
		<i>sarerea</i>	<i>saréréa</i>
		<i>ambeh</i>	<i>ambéh</i>
		<i>sejen</i>	<i>séjén</i>
2	Perubahan fonem /e/ menjadi /é/	<i>térang</i>	<i>terang</i>
		<i>reseup</i>	<i>resep</i>
3	Perubahan fonem /e/ menjadi /eu/	<i>sareung</i>	<i>sareng</i>
		<i>keucap</i>	<i>kecap</i>
		<i>heunteu</i>	<i>henteu</i>
4	Perubahan fonem /eu/ menjadi /é/	<i>ngagunakéun</i>	<i>ngagunakeun</i>
		<i>ngadangukén</i>	<i>ngadangukeun</i>
		<i>létik</i>	<i>leutik</i>
		<i>hentéu</i>	<i>henteu</i>
5	Perubahan fonem /a/ menjadi /j/	<i>dijara</i>	<i>diajar</i>
6	Perubahan fonem /h/ menjadi /t/	<i>kalimat</i>	<i>kalimah</i>
7	Perubahan fonem /p/ menjadi /f/	<i>sifat</i>	<i>sipat</i>
8	Perubahan fonem /a/ menjadi /u/	<i>bangbuluh</i>	<i>bangbaluh</i>

Dalam persoalan kesalahan fonologis seharusnya guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam memberikan contoh sebanyak mungkin agar pengayaan kosakata juga terbangun secara baik dan membentuk kumulatif. Ini berarti pemilihan contoh juga harus berupa kosakata yang mempunyai kebermaknaan. Selain itu, guru juga harusnya sering melakukan latihan pemberian soal essay ataupun mengoreksi dan melakukan evaluasi terhadap apa yang ditulis siswa dalam lembar jawaban.

Bisa dilihat pada tabel 5 dalam lingkup fonologi. Fonem /*daerah*/ dan /*daérah*/, dalam bahasa Sunda /*e*/ dan /*é*/ merupakan dua fonem yang berbeda karena dua fonem kedua bunyi itu membedakan bentuk dan arti. Dalam bahasa Sunda penulisan kata daerah yang benar yaitu menggunakan fonem /*é*/ atau /*daérah*/ yang dalam bahasa Indonesia kata *daérah* memiliki arti kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas zona/area yang berwenang mengatur dan mengurus Urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam bahasa Sunda penulisan kata *sapopoe* yang benar yaitu menggunakan fonem /*é*/ atau /*sapopoé*/ yang dalam bahasa Indonesia berarti sehari-hari. Kata *diangge* seharusnya menggunakan fonem /*é*/ atau /*dianggé*/ yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti dipakai. Kata *ngamumule* seharusnya menggunakan fonem /*é*/ atau /*ngamumulé*/ yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti melestarikan kebudayaan.

Penulisan kata *térang* yang benar dalam bahasa Sunda seharusnya menggunakan fonem /*e*/ bukan /*é*/ . Jadi yang benar yaitu /*terang*/ dalam bahasa Indonesia memiliki arti terang. Kata “*reseup*” seharusnya menggunakan fonem /*e*/ atau /*resep*/ bukan menggunakan fonem /*eu*/ . Dalam bahasa Indonesia kat *resep* memiliki arti suka. Kata *sareung* seharusnya menggunakan fonem /*e*/ /*sareng*/ yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘bersama’. Kata *keucap* seharusnya menggunakan fonem /*e*/ bukan /*eu*/ , jadi yang benar itu /*kecap*/ dalam bahasa Indonesia artinya ;kata’. Kata “*ngagunakéun*” seharusnya cukup menggunakan fonem /*eu*/ atau /*ngagunakeun*/ tidak usah menggunakan fonem /*é*/ . Dalam bahasa Indonesia kata *ngagunakeun*

memiliki arti 'menggunakan'. Penulisan kata *ngadangukén* seharusnya menggunakan fonem /eu/ /ngadangukeun/ artinya yaitu mendengarkan. Penulisan kata *létik* yang benar dalam bahasa Sunda yaitu menggunakan fonem /eu/ /leutik/ dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'kecil'. Kata yang benar seharusnya "diajar", tapi siswa menulis "dijara". Dalam bahasa Indonesia memang benar kata kalimat menggunakan fonem /t/ tapi dalam bahasa Sunda kata kalimat seharusnya menggunakan fonem /h/ atau /kalimah/ yang dalam bahasa Indonesia artinya 'kalimat'. Hal ini juga sama dengan kata "sifat" yang dalam bahasa Indonesia menggunakan fonem /f/ tapi dalam bahasa Indonesia seharusnya menggunakan fonem /p/ /sipat/ yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti watak seseorang. Terdapat kesalahan penulisan yang seharusnya "bangbaluh", tetapi siswa malah menulisnya dengan menggunakan fonem /u/ jadi /bangbuluh/ tentu ini salah. Kata *bangbaluh* memiliki arti 'kendala'.

Kesalahan Morfologi

Aslinda dan Leni (Limbong & Yulianto, 2021) menyatakan bahwa interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentuk kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks. Proses morfologis yaitu merupakan proses pembentukan kata dimana kata tersebut yang asal mulanya hanya berupa bentuk kata dasar yang mengalami perubahan sehingga menjadi bentuk kata yang baru (Solihat et al., 2021). Kesalahan morfologis dilihat pada tabel 4.

Tabel 6.

Kesalahan Morfologis

No.	Kesalahan Morfologis	Koreksi
1.	<i>Sapo-poe</i>	dalam bahasa Sunda harusnya <i>sapopoé</i> tanpa ada tanda hubung (-)
2.	<i>Aksara na</i>	Kata "Aksara Na" (Kecap Barang+ na) seharusnya ditambahkan kata 'na' dibagian belakang kalimat jadi seperti "Aksarana" (Kecap Barang+na)
3.	<i>Omongna</i>	Kata "Omongna" (Kecap Pagawéan+- na) seharusnya "Ngomongna" (N - +kata kerja+ - na)
4.	<i>Tileutik</i>	Kata "Ti Leutik" seharusnya menggunakan dwipurwa karena termasuk kedalam kata sipat dwipurwa jadi kata "Ti Leutik" seharusnya "ti leleutik".
5.	<i>Kumargi</i>	Kata "kumargi" harusnya di pisah menjadi "ku margi".
6.	<i>Di ajar</i>	Kata "di ajar" harusnya "diajar"
7.	<i>Ka harti</i>	Kata "Ka Harti" (Ka - +Kata kerja) seharusnya ditulis dalam satu kalimah atau tidak terpisah jadi "Kaharti".
8.	<i>Kadang-kadang</i>	dalam bahasa Sunda harusnya "sakeupeung"
9.	<i>Diucapkan</i>	Dalam bahasa Sunda harusnya menggunakan imbuhan di - keun yaitu "diucapkeun".
10.	<i>Pakecap</i>	seharusnya "kekecapan".
11.	<i>Ka na</i>	"Kana" Seharusnya tidak dipisah .
12.	<i>Sahari-hari</i>	Kata diulang-ulang "sahari-hari" merupakan pengaruh dari Bahasa Indonesia, dalam bahasa Sunda seharusnya "sadicinten/sapopoé"
13.	<i>Mengekpresikeun</i>	Kata "mgekpresikeun" harusnya menggunakan imbuhan nga +- ekspresi - +keun jadi "ngaekspresikeun".

Bisa dilihat dari tabel 6 masih terdapat berbagai kesalahan dalam lingkup morfologi, morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk tersebut. Kesalahan-kesalahan tersebut di antaranya: 1) Penulisan kata “*sapo-poe*” dalam bahasa Sunda seharusnya tanpa harus ada kata penghubung (-) jadi penulisan kata yang benar yaitu “*sapopoe*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘sehari-hari’; 2) Penulisan kata “*aksara na*” seharusnya tanpa ada spasi, jadi penulisan yang benar itu “*aksarana*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti tulisan; 3) Kata “*omongna*” seharusnya diganti dengan kata “*ngomongna*”. Arti kata *ngomongna* dalam bahasa Indonesia yaitu ‘bicaranya’; 4) Kata “*Ti Leutik*” seharusnya menggunakan dwipurwa karena termasuk ke dalam kata *sipat dwipurwa* jadi kata “*Ti Leutik*” seharusnya “*Ti Leleutik*” yang dalam basa Indonesia memiliki arti ‘dari kecil’; 5) Penulisan kata “*kumargi*” seharusnya dipisah menjadi “*ku margi*” yang memiliki arti “*karena*”; 6) Kata “*di ajar*” seharusnya tidak dipisah, jadi yang benar yaitu “*diajar*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘belajar’; 7) Kata “*Ka Harti*” (Ka - +Kata kerja) seharusnya ditulis dalam satu kalimat atau tidak terpisah jadi “*Kaharti*”. Dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘mengerti’. 8) Kata “*kadang-kadang*” tidak ada pada kamus bahasa Sunda, jadi bisa diganti dengan kata “*sakapeung*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘terkadang’; 9) Kata “*diucapkan*” seharusnya diganti dengan kata bahasa Sunda “*diucapkeun*” karena kata *diucapkan* merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia; 10) Kata “*pakecap*” seharusnya diganti dengan kata “*kekecapan*” yang dalam bahasa Indonesia artinya kosakata; 11) Kata “*ka na*” seharusnya tidak dipisah, jadi yang benar itu “*kana*”; 12) Kata “*sahari-hari*” seharusnya dalam bahasa Sunda yaitu “*sapopoe*”; 13) Kata “*mengeksprésikeun*” dalam bahasa Sunda harusnya menggunakan imbuhan *nga+* ekspresi -+keun jadi “*ngaekspresikeun*” yang dalam bahasa Indonesia sama dengan mengekspresikan.

Kesalahan Sintaksis

Menurut Gati & Arsyad (Gati & Arsyad, 2018), kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Kesalahan sintaksis pada jawaban siswa bisa dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.
Kesalahan Sintaksis

No.	Kesalahan	Koreksi
1.	<i>Ngarasa reueus abdi urang asli Sunda</i>	<i>Abdi ngarasa reueus ku sabab urang Sunda asli</i>
2.	<i>Soalna resep abdi urang Sunda.</i>	<i>Resep lantaran abdi urang Sunda</i>
3.	<i>Basa daerah nyaeta Bahasa Sunda abdi ti leutik.</i>	<i>Basa Sunda mangrupa basa daerah abdi tileuleutik</i>
4.	<i>Sabab urang jadi urang Sunda asli</i>	<i>Sabab abdi asli urang Sunda</i>
5.	<i>Reseup ku sabab make Basa Sunda sapo-poe</i>	<i>Resep ku sabab basa sapopoéna maké Basa Sunda</i>
6.	<i>Lantaran basa sapopoe abdi</i>	<i>Lantaran basa abdi sapopoe</i>
7.	<i>Resep kumargi basa na mudah dipiharti</i>	<i>Resep ku margi basana gampang dipikaharti</i>
8.	<i>Tidak dapat diucapkan oleh kata-kata</i>	<i>Teu bisa diungkapkeun ku omongan</i>
9.	<i>Dina diajar Basa Sunda anu dibangbaluh teh nyaeta materi babad, kumargi hese di apalkeun.</i>	<i>Nu jadi bangbaluh dina diajar Basa Sunda nyaéta materi carita babad, kumargi hésé diapalkeun</i>
10.	<i>Kadang-kadang aya anu henteu ngarti bahasa na</i>	<i>Sakeupeung aya basa nu teu ngarti</i>
11.	<i>Cara penulisan benteu, sareung cara keucapna oge benteu</i>	<i>cara penulisan sareng pengucapanna bénten</i>
12.	<i>Penting sababna eta bahasa urang daerah</i>	<i>penting ku sabab éta bahasa daérah urang</i>

No.	Kesalahan	Koreksi
13.	<i>Nyaeta Basa Sunda sapopoen</i>	<i>basa sapopoéna nyaéta Basa Sunda</i>
14.	<i>Mempelajari jeung memahami Basa Sunda</i>	<i>Diajar jeung nyangkem kana Basa Sunda</i>
15.	<i>Dijadikeun Basa Sunda sapopoe jang komunikasi</i>	<i>Basa Sunda dijadikeun bahasa sapopoé pikeun komunikasi</i>

Kesalahan Leksiko-Semantik

Semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain yaitu sintaksis dan pragmatik. Sintaksis merupakan pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, sedangkan pragmatik merupakan penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu. Adapun sampel jawaban siswa yang masih terdapat kesalahan leksiko-semantik di antaranya:

1. Jawaban Siswa: (*angge basa Sunda jang sahari-hari*)

Pada kalimat ini terdapat kata yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari namun memiliki arti yang berbeda jika dilihat berdasarkan leksiko-semantiknya, yaitu penggunaan kata *jang* pada kalimat pertama tidak sesuai dengan urutan kalimatnya, sehingga bisa mengubah arti atau makna dalam kalimat tersebut. Kata *jang* dalam bahasa Sunda memiliki dua arti yang berbeda, bisa diartikan sebagai istilah untuk anak laki-laki, bisa juga sebagai kata penghubung (dalam bahasa Indonesia disebut konjungsi). Selain itu, pada kalimat pertama terdapat kata *sahari-hari* yang berasal dari bahasa Indonesia ‘sehari-hari’, hanya saja fonemnya diubah dari fonem [e] menjadi fonem [a]. Idealnya, kata-kata *sahari-hari* diganti dengan kata *sapopoé*. Karena dalam Kamus Bahasa Sunda kata *sahari-hari* yaitu *sapopoé*.

2. Jawaban Siswa: (*dipelajari, ngamalkeun, ngalastarikeun*)

Terdapat beberapa kata yang masih menggunakan bahasa Indonesia hanya saja maknanya tidak sama, yaitu kata *dipelajari*. Kata *dipelajari* termasuk dalam kata bahasa Indonesia, harus diganti dengan kata bahasa Sunda yaitu *nyangkem* yang artinya adalah memahami dalam satu hal. Kata *ngalastarikeun*. Selanjutnya kata *ngalastarikeun* dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu melestarikan. Dalam bahasa Sunda seharusnya kata *ngalastarikeun* diganti oleh kata *ngamumulé* yang memiliki arti menjaga sesuatu agar tidak hilang atau punah.

3. Jawaban Siswa: *Cara penulisan beda sama yang diucapkan*

Kalimat “sama yang diucapkan” seharusnya ditulis dalam bahasa Sunda yaitu *sarua jeung nu diucapkeun*.

4. Jawaban Siswa: *Penting bangga urang Sunda*

Dalam bahasa Sunda kata *bangga* memiliki arti ‘sukar’ padahal dalam bahasa Sunda kata yang dimaksud dalam kalimat tersebut yaitu *reueus*.

Problematika Nonlinguistik

Problematika pembelajaran bahasa Sunda merupakan semua permasalahan yang ada dalam dalam satuan pendidikan. Di SMAN 1 Ciwaru telah menerapkan kurikulum 2013 dari sejak lama. Dalam melaksanakan kurikulum 2013 ada beberapa kendala yang dihadapi a) Kendala dalam perubahan paradigma dan menyesuaikan mindset gurunya. b) Adanya penolakan yang disebabkan oleh rasa sudah nyaman dengan kurikulum yang sebelumnya. c) Merasa ribet atau memiliki sub yang sangat banyak. d) Guru-guru yang gaptek. e) Guru yang masih muda tidak memiliki fasilitas/ kemampuan IT.

Alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Sunda dalam Kurikulum 2013 di setiap kelas adalah 2 x 45 menit. Dalam proses pembelajaran bahasa Sunda, model pembelajaran yang digunakan guru yaitu menggunakan model konvensional, tentu hal ini akan membuat proses

pembelajaran menjadi monoton, siswa mudah jenuh, banyak yang tidak mengerti dan hal ini tentu akan mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Sunda. Kurang pahami guru terhadap IT merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran dan juga sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran karena ketika guru tidak menguasai IT bisa jadi guru tersebut menggunakan cara konvensional yang sudah tidak efektif lagi jika digunakan. Sarana belajar dapat menjadi problem apabila tidak kondusif, seperti kondisi yang bising, panas, dan tidak nyaman. Sarana yang tidak kondusif akan memperburuk pencapaian hasil belajar bahasa Sunda. Sebaliknya, suasana yang menyenangkan dan membuat siswa betah berada di ruang belajar akan mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal. Metode belajar juga harusnya dapat diperhatikan dengan baik, karena metode harus dipilih dengan secara tepat sesuai dengan tujuan, isi materi, sesuai sarana yang tersedia dan harus sesuai dengan tingkat kemampuan belajar setiap siswa. Ketidaktepatan dalam memilih metode tentu sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar mengajar.

Media pembelajaran bahasa Sunda masih sangat terbatas dan tidak optimal. Oleh karena itu, di lapangan siswa merasa sulit belajar bahasa Sunda dan guru kurang efektif dalam mengajar pembelajaran bahasa Sunda. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi dalam rangka mendukung belajar bahasa Sunda untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa media pembelajaran efektif. Media pembelajaran yang sering digunakan di SMAN 1 Ciwaru yaitu media pembelajaran yang menggunakan buku teks atau buku paket bahasa Sunda, mencari referensi di perpustakaan, dan internet atau Youtube untuk materi yang sudah ditentukan dengan bentuk penugasannya. Media yang paling disukai oleh siswa SMAN 1 Ciwaru adalah Youtube, tetapi pada kenyataannya saat akan diterapkan dalam mengeksplorasi diri siswa dalam proses pembelajaran bahasa Sunda masih banyak siswa yang malu atau takut ketika diberikan tugas praktik yang dituntut untuk disebar di Youtube mereka masing-masing dan juga masih banyak siswa yang belum memahami materi yang disampaikan. Guru harus banyak melakukan presentasi untuk melancarkan kemampuan retorika siswanya, lebih sering memberikan praktik supaya siswa lebih percaya diri dan berani untuk berbicara di depan khalayak, serta harus aktif dan komunikatif. Karena lingkungan berbahasa yang dapat mendorong siswa berani berbicara tanpa ada rasa malu dan takut salah. Makin tinggi rasa malu dan takut salah, makin tidak akan pernah tercipta suasana berbahasa.

Selain itu, faktor yang paling penting dalam problematika pembelajaran bahasa Sunda yaitu minat dan motivasi siswa yang berasal pada dalam dirinya sendiri. Belajar tanpa motivasi tidak dapat mencapai hasil yang maksimal, terlebih lagi jika dalam diri pelajar tertanam perasaan tidak suka terhadap materi pelajaran dan guru yang mengajarkannya. Pembelajaran yang sukses adalah yang melibatkan siswa secara utuh, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk bisa memiliki rasa semangat dalam belajar.

PENUTUP

Hasil dari penelitian tentang problematika pembelajaran bahasa Sunda di SMAN 1 Ciwaru dilihat dari dua dimensi linguistik dan nonlinguistik. Sesuai dengan hasil angket, jawaban siswa dari struktur kata atau frasa masih banyak yang salah dalam penulisan misalnya penempatan fonem é, e, dan eu. Selain itu, siswa masih belum bisa memahami dalam tata suara, tata kata, dan tata kalimat. Problematika pembelajaran bahasa Sunda dimensi linguistik kesalahan fonologis sebanyak 72 kasus dengan persentase 53,33%, kesalahan sintaksis sebanyak 75 kasus dengan persentase 55,5%, kesalahan sintaksis 80 kasus dengan persentase 59,2, dan kesalahan leksiko-semantik 20 kasus dengan persentase 15%.

Problematika nonlinguistik dilihat dari pembelajaran yang ditemukan di SMAN 1 Ciwaru, di antaranya: a) terdapat berbagai kendala saat penerapan kurikulum 2013; b) guru masih menggunakan model konvensional yang mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton; c) kurangnya pemahaman guru dalam mengoperasikan IT; d) media pembelajaran yang terbatas sehingga proses pembelajaran kurang optimal; dan e) kurangnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran yang mengakibatkan kurang tereksplorasinya kemampuan siswa dalam pembelajaran kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baity, N., Soleh, D. R., & Winarish, E. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Linguistik pada Surat Resmi di Universitas PGRI Madiun. *Widyabastra*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v9i2.11660>
- Dwi Nurwicaksono, B., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Konteks Ilmiah Mahasiswa. *Aksis: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tuturan Pembawa Acara Dan Bintang Tamu Dalam Talk Show Hitam Putih Yang Berjudul “Fenomena Kanjeng Dimas.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah)*, 1(5), 775–786.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik). *'A Jamiy (Jurnal Bahasa dan Sastra Arab)*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Gati, S., & Arsyad, B. (2018). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 07(1), 1–20. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Ghozali, D. D. (2021). Analisis Morfo-Semantik Penggunaan Istilah Berbahasa Arab dalam Jejaring Sosial Instagram. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 63–79. <https://doi.org/10.52593/klm.02.1.05>
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik. *Media Publikasi Ilmiah UNIKA*, 2(2), 71–78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>
- Hafsari, A., & Firdaus, W. (2018). Variasi Dan Relasi Semantis Leksikal Bahasa Sunda Lulugu: Analisis Diakronis Data Lingual (Lulugu's Variations And Lexical Semantic Relationships Lulugu: Diachronic Analysis Of Lingual Data). *Kadera Bahasa*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.47541/kaba.v10i1.39>
- Hanafy, Muh. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hartati, M. (2017). Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Edukasi*, 15(1), 116–127.
- Hasibuan, A. (2015). Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De Saussure dan Noam Chomsky. *Metamorfosa*, 3(2), 21–25.
- Hidajat, D., Pratiwi, D. A., & Afghohani, A. (2018). Analisis Kesulitan dalam Penyelesaian Permasalahan Ruang Dimensi Dua. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 2–16. <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i1.4452>
- Idora, M., Mustafa, M. N., & Septyanti, E. (2021). Kesalahan Fonologi Gelar Wicara Mata Najwa Trans 7. *Jurnal Silistik Dimensi Linguistik*, 1(1), 8–18.
- Khalwani, A., Hasyim, M. Y. A., & Miftahudin, A. (2017). Kata Bermakna Hujan dalam Al-Quran (Tinjauan Semantik dan Stilistika). *Lisanul Arab*, 6(1), 1–5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>
- Kinanti, L. P., & Sudirman. (2017). Analisis kelayakan isi materi dari komponen materi pendukung pembelajaran dalam buku teks mata pelajaran sosiologi kelas XI sma negeri di kota bandung. *Sosetas*, 7(1), 341–345. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10347>
- Kuntarto, E. (2017). *Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa*. <http://www.kosmaext.2010.com>
- Kurniawan, A., Kaharuddin, N. N., Afriana, Sari, P. L. P., Susanto, & Kusmiran. (2022). *Linguistik Umum* (Oktavianis, Ed.). PT. Global Eksekutiv Teknologi.

- Limbong, I. Br., & Yulianto, A. (2021). Interferensi Bahasa Sunda & Betawi dalam Bahasa Indonesia pada Dialog Film Imperfect The Series. *Sapala*, 8(3), 69–74.
- Mabarti, A., & Ropiah, O. (2016). Analisis Kata Homonim dalam Kamus Bahasa Sunda LBSS dan Kamus Bahasa Indonesia KBBI (Kajian Leksikal Semantis). *JALADRI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah)*, 2(1), 17–27.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (Kholisonm, Ed.). CV. Lisan Arabi.
- Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 306–319. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 27–44. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Nurhasanah, I., & Ropiah, O. (2018). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Analisis Struktural Jeung Ajén Moral dina Novél Kembang Asih Di Pasantrén Karya Edyana Latief. *JALADRI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah)*, 4(1), 1–18.
- Permatasari, N. E., Khasanah, I. M., & Putri, N. A. M. (2019). Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 pada Tataran Ejaan dan Sintaksis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.pp93-104>
- Royani, A., & Mahyudin, E. (2020). *Kajian Linguistik Bahasa Arab* (S. Anwar, Ed.). Publica Institute Jakarta.
- Sa'adah, N. (2019). Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 15–32. <https://doi.org/10.32699/liar.v3i01.995>
- Shofiati, R., & Pujiastuti, A. (2016). Aplikasi Pembelajaran Bahasa Sunda Dasar Berbasis Android. *Semnasteknomedia Online*, 4(1), 6–7.
- Solihat, M., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Kajian Morfologis pada Pemberitaan Habib Rizieq Shihab Rekomendasinya sebagai Materi Menyusun Teks Berita Di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3828–3838. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1259>
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. *Edukasi Kultura*, 67–76.
- Takdir. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Naskhi*, 2(1), 40–58. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>
- Tricahyo, A. (2021). *Error Analysis: Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa*. CV Nata Karya.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran. *Journal of Prospective Learning (Jurnal Pembelajaran Prospektif)*, 1(2), 9–19.